



Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kepribadian Anak Usia Sekolah

Sarwo Edy¹, Sumarta²

¹Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

²STAI Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu, Indonesia

E-mail ¹sarwoedy@pelitabangsa.ac.id

²martasumarta548@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Submitted:

05 Juni 2022

Accepted:

30 November 2022

Published:

30 November 2022

ABSTRACT

Abstract: Every human being has a different personality from one another. This difference makes humans classified as unique creatures. The factors that influence the age of the child come from innate (inside), environment (outside) and the maturation of his soul. Islam views that everyone has mental and physical potential that can elevate their dignity as caliphs on this earth. Humans have the potential of the soul which includes the heart, lust, reason and spirit. To cultivate the potential to become a good personality, the role and duties of parents have a big responsibility to foster children's mentality to be directed towards the mental development of the Muslim personality. This guidance needs to be carried out by parents from childhood until they are teenagers and then adults. Islamic religious education with all its existence has a major role in fostering the personality of children in schools. The role of the teacher, the community and giving the same portion as Islamic religious education in schools makes the growth of the child's personality positive.

Keywords: Development, Personality, Islam.

Abstrak: Setiap manusia mempunyai kepribadian yang berbeda antara satu dengan lainnya. Adanya perbedaan ini menjadikan manusia tergolong pada makhluk yang unik. Faktor-faktor yang mempengaruhi pada usia anak berasal dari bawaan (dalam), lingkungan (luar) serta pematangan jiwanya. Islam memandang bahwa setiap orang memiliki potensi jiwa ndan fisik yang dapat mengangkat martabatnya sebagai khalifah di muka bumi ini. Manusia memiliki potensi jiwa yang meliputi *qolbu*, nafsu, akal dan ruh. Untuk mengolah potensi menjadi kepribadian yang baik peranan dan tugas orang tua memiliki tanggungjawab besar untuk membina mental anak untuk diarahkan kepada pembinaan mental kepribadian muslim. Pembinaan ini perlu dilakukan oleh orang tua sejak kecil hingga ia remaja lalu dewasa. Pendidikan agama Islam dengan segala keberadaannya memiliki peranan besar terhadap pembinaan kepribadian anak pada usia sekolah. Peranan guru, masyarakat dan pemberian porsi yang sama pendidikan agama Islam di sekolah menjadikan pertumbuhan kepribadian anak menjadi positif.

Kata Kunci: Perkembangan, Kepribadian, Islam

CITATION

Sarwo Edy, Sumarta. (2022). Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kepribadian Anak Usia Sekolah. *Dikoda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3 (02),7-24 . DOI: <https://doi.org/10.37366/jpgsd.v4i02>

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang dinamis, dimana tingkah lakunya berpijak pada motivasi yang bersifat mendorong yang menyebabkan untuk melahirkan suatu perbuatan atau respon

dalam upaya mencapai perkembangan dan kebahagiaannya. Oleh karena itu sering terjadi persaingan dan konflik fisik dan psikis yang terjadi pada diri individu. Dengan adanya konflik tersebut, membuktikan bahwa didalam diri manusia itu selalu ada usaha untuk membentuk diri, dan membetulkan diri sendiri serta berubah diri untuk menjadi individu yang lebih baik.

Anak-anak pada usia sekolah juga merupakan individu yang mempunyai kemampuan untuk berkembang sesuai dengan bentangan usianya. Anak-anak pada usia sekolah dasar biasanya ada pada bentangan masa inisiatif, kewajiban dan jatidiri (A.Harras & Tarigan, 1993). Anak-anak usia ini pada umumnya dapat dianggap sebagai insan-insan yang tengah mengalami tindakan-tindakan spekulatif pertama diluar masa otoritas seperti lazimnya pada masa taman kanak-kanak. Karenanya hal yang mendasar untuk mengarahkan perkembangan tingkah laku anak usia sekolah ini adalah dengan mengenalkan pendidikan agama lebih dengan memperhatikan dan mengembangkan pengalaman-pengalaman keagamaan yang telah dirasakan pada pribadinya. Dengan pendidikan diberikan pada anak usia yang sekolah akan dapat merealisasikan bentuk kepribadiannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sir Bersey Nan yang menyimpulkan bahwa dalam proses perealisasiian kepribadian dapat dicapai dan diwujudkan melalui pendidikan yang berjalan sesuai dengan hukum-hukum alam (*natural*) (An-Nahlawi et al., 1989).

Pendidikan agama Islam, sebagai bagian dari masalah kependidikan merupakan jawaban memecahkan persoalan kepribadian anak dalam tujuan kependidikannya, yaitu: perealisasiian kepribadian. Dengan pendidikan Agama Islam, maka anak usia sekolah dapat diarahkan pada sikap dan tingkah laku yang mengarahkan pada sikap dan tingkah laku yang mengarahkan pada pembentukan kepribadian, terutama sikap keagamaannya. Kalau pendidikan agama tidak diberikan pada usia dini atau usia sekolah, maka akan berakibat fatal terhadap anak ketika telah dewasa akan sukar baginya untuk menerima ajaran-ajaran agama dan dapat dengan mudah untuk melakukan segala suatu sesuai dengan dorongan keinginan jiwanya tanpa agama dan memperhatikan norma dan hukum yang ada. Kalau dalam kepribadian seseorang terdapat nilai-nilai dan unsur agama, maka segala keinginan dan kebutuhan dapat dipenuhi dengan cara yang wajar dan tidak melanggar hukum-hukum agama. Sesuai dengan dasar negara kita sila yang pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, maka kepribadian semua warga negara harus berisi keyakinan, kepercayaan dan taqwa kepada Tuhan. Kepercayaan yang menjadi kepribadian ini tentunya tidak hanya diucapkan dengan lisan saja, akan tetapi harus diwujudkan dengan pengetahuan pendidikan agama, karena kepercayaan kepada ajaran, hukum dan peraturan-peraturan yang ditentukan Tuhan. Dengan demikian maka pembentukan kepribadian yang akan mengatur sikap, tingkah laku dan cara menghadapi kehidupan ini.

Mengingat pentingnya agama dalam pembinaan anak maka Pendidikan Agama Islam melalui guru agama dapat membentuk pribadi dan akhlak anak, sehingga mengembangkan sikap tersebut pada masa remaja akan mudah karena anak telah mempunyai pegangan dalam menghadapi berbagai perkembangan dan goncangan yang terjadi pada masa remaja. Begitu sebaliknya jika pada usia sekolah anak tidak mendapatkan pendidikan agama Islam, maka anak akan mengalami masa goncang pada usia remaja dengan kegoncangan dan sifat yang tidak positif, selanjutnya akan mengalami berbagai penderitaan, yang lagi, sebagaimana remaja, dengan kenakalan remaja tidak bisa teratasi terjadi dewasa ini. Dimana kenakalan remaja sudah mencapai puncaknya dengan sudah menyalah gunakan bahkan sampai ketinggian kecanduan

terhadap narkoba, obat-obatan terlarang, minum-minuman keras, berjudi, melakukan *free sex* dan bahkan sampai melakukan tindakan-tindakan kriminalitas lainnya yang dapat merusak dan membahayakan kehidupannya. Hal tersebut tentunya dampak dari kurangnya pembinaan yang dilakukan kepada mereka sebelum memasuki usia masa remaja (Daradjat, 1996). Oleh karenanya sangatlah diperlukan pembinaan keagamaan dan pembiasaan hal-hal yang terpuji haruslah ditanamkan sejak kecil.

Hal ini sesuai dengan apa yang ditulis oleh Al-Gazali dalam bukunya *Ihya' 'Ulumuddin* yang menyatakan bahwa melatih pemuda-pemuda adalah suatu hal yang sangat penting dan perlu sekali. Pada masa usia anak-anak amanah utama perkembangan fisik dan jiwa berada pada ibu-bapaknya sebab usia anak hatinya masih suci jika diibaratkan usia anak-anak seperti sebuah permata yang sangat mahal harganya. Jika pembiasaan dididik untuk berlaku baik sejak usia anak, maka kelak ketika besar akan memiliki sifat-sifat baik dan akan berbahagia dalam kehidupannya baik ketika di dunia maupun di akhirat kelak. Namun sebaliknya jika usia anak-anak dididik dan terbiasakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang buruk dan tidak ada yang memperdulikan terhadap perkembangan fisik dan jiwanya maka tak ubahnya sama seperti hewan dan ia akan binasa. Tentunya tugas seorang ayah atau bapaknya yang harus mengambil peranan penting terhadap anak pada saat usia anak dengan upaya memberikan pendidikan yang baik, mengasuhnya dengan penuh kasih sayang dan mengajarkannya tentang akhlak atau budi pekerti atau tatakrama atau sopan santun sehingga sang anak memiliki moral dan etika yang tinggi dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhkannya dari pergaulan dengan teman-temannya yang memiliki pengaruh buruk dan tidak baik dalam perkembangan fisik dan jiwa sang anak (Al-Abrasyi et al., 1975).

Memang benar tugas pembinaan pribadi anak disekolah, bukan tugas pendidikan Agama Islam saja, tapi juga pendidikan lainnya disamping orang tua. Namun peranan pendidikan Agama Islam sangat menentukan, Pendidikan Agama Islam yang diajarkan disekolah dapat meluruskan dan meneruskan apa yang didapat anak di lingkungan keluarga maupun sebelum sekolah. Kata kepribadian berasal dari kata *personality* (bahasa latin) yang berarti kedok atau topeng (Sujanto et al., 2006). Kedok atau topeng di sini yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal ini sesuai dengan tokoh atau peran yang terdapat ciri-ciri khas yang dimainkan baik dalam kepribadian yang baik maupun kepribadian yang buruk. Sebenarnya manusia itu dalam kehidupannya sehari-hari tidak selalu membawa dirinya sebagaimana adanya. Melainkan selalu menutup muka atau topeng, dengan tujuan untuk menutupi berbagai kekurangan dan kelemahan atau ciricirinya yang buruk supaya perbuatan dan tindakannya dapat di terima masyarakat. Jadi kepuasan hidup manusia hanya akan dapat dicapai apabila manusia mau melihat dirinya sedalam-dalamnya, dengan segala kelebihan dan kekurangan dengan apa adanya dan memanfaatkan segala potensi yang ada pada dirinya itu.

Kepribadian dalam Islam Rasulullah mengajarkan dan menganjurkan pada umatnya bahwa janganlah memikirkan tentang dzat Allah tetapi umatnya dianjurkan dan diajarkan agar umatnya memikirkan tentang ciptaan Allah (Mangkudun, 1983). Maksudnya untuk memahami hakekat diri sendiri itu sangatlah penting. Setelah kita mengetahui hakekat diri sendiri, maka kewajiban manusia adalah memanfaatkan segala potensi yang ada pada dirinya. Karena dalam diri manusia itu ada daya-daya inisiatif dan daya-daya kreatif. Daya-daya inilah yang

mendorongnya untuk selalu berbuat (Achmad, 1985). Berbuat berarti bahwa manusia bergerak dan mengalami suatu perubahan. Namun demikian ia tetap ia juga. Jadi manusia berubah akan tetapi identik. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al Quran Surat At-Tien ayat 4 yang menyatakan bahwa manusia itu telah diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya bentuk.

Menurut G.W. Allport (Sujanto et al., 2006) bahwa kepribadian bukanlah susunan si pengamat, tetapi kepribadian mempunyai eksistensi riil yang didalamnya berperan termasuk juga berbagai segi-segi mental (neural) dan Psycologis. Disamping itu juga kepribadian tidak akan mungkin sama pada dua orang individu dan kepribadianlah yang mengadaptasikan individu dengan lingkungan sekitar.

Dengan demikian kepribadian sebagai keseluruhan mempunyai sifat-sifat kepribadian keseluruhan mempunyai sifat-sifat tertentu yang memperlihatkan adanya perbedaan-perbedaan individu. Kepribadian yang berdiferensiasi mempunyai sifat-sifat dibeda-bedakan dengan yang dapat jelas (Sardjonoprijo, 1982). Maka sebaliknya kepribadian tidak yang berdeferensiasi sedikit sekali tentunya sifat-sifatnya dayayang dapat dibeda-bedakan sehingga kepribadian dan daya kreasi masih sangat kabur. Sehingga Diferensiasi merupakan suatu sifat yang amat penting bagi kepribadian sebagai suatu keseluruhan. Dan berfungsi untuk mengadakan proses penyesuaian dengan lingkungan. Oleh karena itu, kepribadian adalah suatu keseluruhan psikophisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak diferensiasi pada tingkah lakunya yang unik dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya.

Secara umum pendidikan memiliki pengertian suatu usaha dan perbuatan peralihan pengalaman dari generasi tua ke generasi muda dengan tujuan agar dapat menjalankan fungsi hidup dengan sebai-baiknya dalam lingkungannya (Ali, 1993). Menurut Langeveld menyatakan bahwa pendidikan adalah merupakan gejala-gejala yang terjadi dalam pergaulan antara orang dewasa dengan yang belum dewasa (Langeveld, 1981).

Sementara itu Drs. Sidi Gazalba (Sidi Gazalba, 1994)mengemukakan dalam bukunya yang berjudul Masjid pusat ibadat dan kebudayaan Islam bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam perubahan tingkah laku sehingga kebiasaan tersebut menjadi adat, adat membentuk sifat. Sifat adalah perwujudan dari watak atau tabiat rohaniyah yang dimiliki sejak lahir dan membentuk keribadian (An-Nahlawi et al., 1989).

Dari pengertian-pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa seseorang yang menjalankan pendidikan pendidikan mengalami interaksi antara kecerdasan, perhatian, pengalaman, latihan-latihan dan lain sebagainya, atau dengan kata lain terjadinya interaksi antara cipta rasa dan karsa fahan, kesusilaan dan sebagainya.

Sementara itu pendidikan (Tarbiyah) dalam kamuskamus bahasa Arab, sebagaimana penulis cuplik dalam bukunya Abdurrahman am-Nahlawi yang berjudul Ushulut Tarbiyatil Islamiah wa Asalibuha (prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam) menyatakan bahwa lafadz At-Tarbiyah berasal dari tiga kata yaitu : Raba yarbu yang berarti Bartambah dan tumbuh. Rabiya yarba dengan wazn (bentuk) khafiya yakhfa, berarti menjadi besar. Dan Rabba yarubbu dengan wazn (bentuk) madda yamuddu, berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara (An-Nahlawi et al., 1989).

Definisi tentang At-Tarbiyah ini kemudian menjadi kajian para ahli untuk mengungkap batasan pendidikan (Tarbiyah). Salah satunya adalah Abdurrahman Al-Bani yang

menyimpulkan bahwa At-Tarbiyah terdiri atas empat unsur meliputi (i) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang masa baligh. (ii) Mengembangkan seluruh dan kesiapan yang bermacam-macam. (iii) Mengerahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. (iv) Proses tersebut dilaksanakan secara bertahap sedikit demi sedikit (An-Nahlawi et al., 1989).

Pendidikan adalah merupakan usaha orang dewasa untuk membimbing dan mendidik orang yang belum dewasa secara bertahap serta mengarahkannya pada suatu kesempurnaan hidup kemanusiaan yang bahagia dan layak. Oleh karena itu, dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan itu (i) Adanya orang yang telah dewasa dengan sadar menjalankan usaha mendidik dan mengarahkan pada pembentukan kepribadian anak, yakni pendidik yang berikhtiar dalam pendidikan. (ii) Dalam proses pendidikan ada yang dididik, yakni anak didik, kehidupan anak banyak tergantung pada lingkungan, anak belum mengerti mana yang baik dan mana yang buruk, anak hanya dapat meniru dan menerima. Karena itu pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak. (iii) Pendidikan dilaksanakan secara bertahap hingga menuju kepada kesempurnaan. Dan (iv) Pendidikan akan mempengaruhi dan menentukan kehidupan anak dimasa yang akan datang.

Definisi mengenai pendidikan agama Islam menurut Drs. Iman Bawani MA dalam bukunya yang berjudul Segi-segi Pendidikan Islam Menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ajaran Islam (Imam Bawani, 1987).

Menurut Athiyah Al-Abrosyi dalam bukunya At-Tarbiyatul Islamiyah menyatakan bahwa prinsip utama pendidikan Islam adalah pengembangan berpikir bebas dan mandiri secara demokratis kecenderungan peserta didik secara individual yang menyangkut aspek kecerdasan akal, bakat dan akhlak (Al-Abrasyi et al., 1975).

Sementara itu Ali Asyraf menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih dengan memperhatikan perasaan murid-murid dengan cara tertentu, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali dengan nilai-nilai spiritual dan sadar akan nilai etis Islam (Mulkhan, 1994).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas maka batasan permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah mengenai faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian pada anak usia sekolah? Bagaimana pembinaan mental Agama pada anak yang diupayakan dalam membentuk kepribadian muslim? Dan bagaimana arti pentingnya pendidikan agama Islam bagi pembinaan kepribadian anak usia sekolah? Sehingga dari beberapa permasalahan tersebut dalam penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap perkembangan anak usia sekolah, untuk mengetahui bagaimana pembinaan mental Agama pada anak yang diupayakan kepribadian muslim, dan untuk dalam membentuk mengetahui bagaimana arti penting pendidikan agama Islam bagi pembinaan kepribadian anak usia sekolah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini bersifat *literary research*, yang berusaha untuk mengkaji dan meneliti permasalahan yang muncul dan menjawabnya dengan menggunakan dan menganalisis

buku-buku literasi yang ada dan berserakan. Adapun metode pembahasan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, metode penalaran dan metode komparatif.

Metode deskriptif-analisis artinya berusaha menganalisa, muncul. Dengan mengumpulkan data, serta menafsirkan terkumpul (Sutrisno Hadi, 2011). Metode deskriptif analisis merupakan hasil data yang diolah untuk dianalisis dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul apa adanya yang bertujuan berlaku umum. Metode deskriptif analisis digunakan untuk mengumpulkan data, menyusun, menganalisa serta menafsirkan data-data yang sudah terkumpul menjadi sebuah analisa kritis (Sutrisno Hadi, 2011).

Metode penalaran terdiri dari 2 metode yaitu metode induksi dan metode deduksi. Induksi adalah menyusun, didalamnya akal proses kita dari kejadian/pemikiran yang pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa/ hal-hal yang kongkret dan khusus menyimpulkan pengetahuan yang lebih umum (Gilarso & Poespoprodjo, 2006). Jadi induksi merupakan suatu proses untuk memperoleh kesimpulan dengan berdasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh dari hasil pengamatan, observasi dan kesaksian terhadap hal-hal yang bersifat umum. Metode deduksi adalah suatu metode penalaran yang didalamnya terdapat akal pemikiran kita yang berasal dari pengetahuan umum dan menyimpulkannya menjadi pengetahuan yang lebih khusus untuk mencapai kesimpulan yang logis dan benar (Gilarso & Poespoprodjo, 2006).

Metode komparatif yaitu membandingkan atau mencari kesamaan dan perbedaannya atas dua objek atau lebih yang *comprabel* untuk dicari suatu kesimpulan terhadap fakta atau dasar-dasar adanya persamaan dan perbedaan objek yang diteliti agar dapat ditemukan dan diambil nilai generalisasinya (Arikunto, 2006). Dalam melakukan komparatif terhadap dua objek atau lebih pastilah akan ditemukan persamaan dan perbedaannya sehingga kita dapat menyimpulkan apa persamaan dan perbedaan dari apa yang kita komparatitkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan terhadap landasan teori yang ditawarkan oleh para ahli psikologi kepribadian, memegang peranan penting dalam kegiatan penelitian kepribadian. Walaupun disadari bahwa teori-teori itu tidak ada yang sempurna. Sebagaimana clifford T. Morgan yang memberikan alasan bahwa manusia tidak akan mampu menguji semua teori yang disajikan secara menyeluruh (Shalahuddin, 1991). Setiap ahli dalam menerapkan teori tentang kepribadian hanya menaruh perhatian pada aspek-aspek tertentu bahkan hanya satu aspek saja. Namun demikian teori-teori itu diharapkan akan saling melengkapi sehingga dapat digunakan pada setiap tuntutan situasi yang berlainan.

Beberapa teori kepribadian menurut para ahli psikologi kepribadian diantaranya adalah sebagai berikut: (i) Pendekatan Tipologis dan Trait. Teori tipologis maupun trait ini sangat perhatian pada ciri-ciri umum dari perilaku manusia, klasifikasi kemudian mengelompokkannya dalam beberapa tertentu (Irwanto, 2002). Pendekatan teori tipologis ini lebih menekankan pada pemaparan bentuk kepribadian dan mengungkap perilaku, sehingga segi proses dan perkembangan kurang diperhatikan. Tipologi dan trait merupakan disposisi-disposisi yang khas. Keduanya mempunyai cara pandang yang berbeda dalam memulai dan membimbing tingkah laku. Menurut Allport tipe dan sifat manusia itu berbeda. Tipe adalah konstruksi ideal yang dihasilkan dari hasil pengamatan dan dapat disesuaikan dengan karakter dan kepribadian

seseorang seara individual. Sedangkan sifat dapat mencerminkan kepribadian seseorang dan cenderung tampak dipermukaan. Sebaliknya tipe lebih cenderung menyembuyikannya atau menutup-nutupinya. Dengan kata lain sifat adalah refleksi riil dari yang tingkah laku seseorang. Sedangkan tipe adalah tingkah laku buatan yang tidak sama dengan kenyataan sebenarnya (Sujanto et al., 2006). (ii) Teori pendekatan tipologis. Pendekatan ini sudah pernah dilakukan oleh Hipocrates (460-377 SM). Bapak ilmu kedokteran pada abad IV SM. Ia mendasarkan typelogsnya pada cairan-cairan tubuh yang mempengaruhi temperamen seseorang. Dimana ia membagi kepribadian menjadi empat type menurut nama cairan yang mempengaruhinya antara lain (i) Melankolik dipengaruhi oleh empedu hitam (murung, depresif). (ii) Sanguinis dipengaruhi oleh darah (gembira, optimis). (iii) Kholerik dipengaruhi oleh empedu kuning (mudah marah). Dan (iv) Phlogmatik dipengaruhi oleh cairgs, lendir (tenang, lamban, tidak mudah dirangsang) (Shalahuddin, 1991).

Menurut Galinus masing-masing ke empat cairan tersebut di atas yang memunculkan sebuah perubahan karakter fisik pada seseorang merupakan akibat dari tidak seimbangya empat cairan yang ada dalam tubuh (Mahmud, 2009). Oleh karena itu, untuk menjaga keimbangan kejiwaan dalam tubuh diperlukan menjaga stabilitas peredaran empat cairan terebut sehingga memunculkan kestabilan emosi pada seseorang.

Kretchmer dalam teori kepribadiannya mengemukakan bahwa pada bentuk tubuh seseorang mempunyai beberapa ciri tertentu seperti ada orang yang bertubuh tinggi kurus digolongkan sebagai ectomorph dengan kebiasaan yang biasanya ditandai kebiasaan khas yang biasa dimunculkan dalam tingkah laku perbuatannya seperti senang menyendiri, selalu menjaga jarak dengan orang lain dan sangat perasa. Sedangkan pada orang yang bertubuh gemuk dan bulat digolongkan sebagai Endomorph biasanya mereka yang dan mempunyai type ini sangat mudah bergaul, periang santai. Dan yang untuk orang yang berbadan berbadan Atletis dapat digolongkan sebagai Measomorph, mereka memiliki watak agak cerewet, agresif, dan sangat aktif secara aktif (Irwanto, 2002).

Dalam perkembangannya akhir-akhir ini model pendekatan tipologi semacam ini sudah jarang digunakan karena tidak seluruhnya tipologi ini benar. Dan tipologi yang saat ini sering digunakan adalah model pendekatan tipologi Introvert-Ekstrovert yang dikembangkan oleh Carl Gustav Jung (1875-1961) dan diteruskan oleh H.J. Eysenck. G.C. Jung dalam teorinya mengatakan bahwa Kepribadian manusia dapat dibagi menjadi dua kecenderungan ekkstrim yang tergantung pada situasi dan kondisi lingkungan yang berada disekitarnya (Shalahuddin, 1991). Kecenderunga ekstrim pertama, yaitu kecenderunga introvensi. Kecenderungan model ini digambarkan di mana seseorang cenderung untuk menarik diri dan tenggelam dalam pengalaman-pengalaman batinnya sendiri. Orang semacam ini biasanya sangat tertutup, tidak terlalu peduli pada orang lain, dan agak pendiam.

Kutub Ekstrim yang kedua adalah Ekstroversi yaitu sikap membuka diri dalam kontak dengan orang lain, peristiwa-peristiwa, benda-benda sekitarnya. Tipologi ini oleh Jung ditambah lagi empat fungsi psikis yaitu : Sensasi, Intuisi, berpikir dan merasa. Sensasi dan Intuisi berfungsi sebagai pencerna informasi dari lingkungan, sedangkan berpikir dan merasa berfungsi mempengaruhi pertimbangan-pertimbangan dalam menghadapi pengalamannya (Irwanto, 2002).

Teori Pendekatan Trait. Trait (sifat) adalah sistem neurophysis yang digeneralisasikan dan diarahkan, dengan kemampuan untuk menghadapi bermacam-macam rangsangan secara tingkah laku sama, dan memulai serta membimbing adaptif dan ekspresi secara sama (Sujanto et al., 2006). Menurut Cattell, Trait adalah suatu struktur mental, dimana suatu kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengamatan dari tingkah laku yang dapat diamati, untuk menunjukkan keajegan dan ketetapan dalam tingkah laku itu (Suryabrata, 2011). Teori tipologis dan trait ini mempunyai kekuatan dari segi perumusannya. hal ini disebabkan karena penelitian pengukuran yang ilmiah yang dipakai dengan menggunakan pengukuran yang obyektif, sehingga terbukti benar atau terbukti salah. Akan tetapi teori tipologis ini mempunyai beberapa kelemahan karena teori ini menganggap bahwa manusia seolah-olah merupakan unsur-unsur lahir tertentu dan menganggap bahwa eolah-olah manusia mengalami stagnan dalam proses perkembangan dan perubahannya.

Teori Pendekatan Fenomenologis. Fenomenologis Teori kepribadian yang obyek studinya secara fenomenologis sebenarnya terdiri dari berbagai teori yang berbeda, tetapi sebenarnya cara pandang mereka dan perspektifnya terhadap perilaku manusia mempunyai dasar yang sama. Atkinson dkk menyebutkan dasar kesamaan yang dimaksud adalah pengalaman subyektif, pandangan pribadi individu terhadap dunianya (Shalahuddin, 1991). Para teoritikus fenomenologis sangat berminat untuk untuk memahami pribadi-pribadi pada kehidupan yang unik. Mereka berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang terintegrasi, sehingga sangat sulit jika dipahami bila saja hanya dengan mengumpulkan komponen-komponennya. dan kemudian merangkaikannya (Davidoff, 1991). Teori ini juga juga disebut aliran humanistik karena teori-teorinya menekankan pada kualitas-kualitas yang membedakan manusia dengan binatang (kebebasan untuk memilih/ freedom of choice dan kemampuan untuk mengarahkan perkembangannya sendiri/ self direction) (Irwanto, 2002). Tokoh-tokoh yang terkenal dalam pendekatan teori fenomenologis ini adalah A.H. Maslow dan C.R. Rogers.

Teori Pendekatan Psikodinamika. Teori Psikodinamika Freud didasarkan atas keyakinannya bahwa didalam diri manusia suatu kekuatan energi psikis yang sangat dinamis (Irwanto, 2002). Freud beranggapan bahwa energi psikis itu bersifat kekal, tidak bisa hilang dan jika dihambat maka akan mencari saluran lain. Menurut Freud energi psikis inilah yang mendorong individu untuk bertingkah laku. Dimana energi psikis itu bersumber dari fungsi psikis yang berbeda. Tugas ego adalah mempertahankan kepribadiannya, adaptasi dengan lingkungan, menghilangkan konflik dengan realitas dan mendamaikan konflik-konflik berbagai keinginan agar selaras. Ego berfungsi pula sebagai filter apa-apa yang masuk kesifat sadar dan apa-apa yang akan dikerjakan. Dapatlah dikatakan bahwa ego berfungsi sebagai penjamin kesatuan pribadi dan alat sintesa (Soelaeman, 2001).

Superego merupakan lapisan jiwa yang paling tinggi yang dapat melakukan kontak sosial, mengerti realitas bukan merupakan pendukung terhadap nilai-nilai, normanorma yang ada dalam realitas sosial (Salaby, 1994). Nilai-nilai moral tersebut membatasi antara perbuatan yang baik dan buruk. Nilai-nilai ini mewakili nilai-nilai ideal yang selalu berorientasi pada kesempurnaan. Aktivitas superego dinyatakan dengan konflik dengan ego yang rasa dirasakan dalam emosi-emosi seperti rasa bersalah, menyesal dan lain sebagainya. Bersama dengan Id, Ego dan Superego mereka mengatur dan mengarahkan tingkah laku manusia. Dan potensi Id, Ego, Superego pada individu memiliki tekanan yang berbeda-beda berdasarkan sumber energi

psikisnya, Freud juga membagi aktivitas mental individu dalam beberapa tingkatan berdasarkan kesadaran individu terhadap gejala-gejala psikis yang timbul. Aktivitas mental itu ialah; kesadaran (Counscious level) dan Bawah sadar (prenconsius level).

Teori bawah sadar yang dikemukakan Freud berusaha untuk menguak pemahaman kepribadian manusia yang paling dalam. Manusia oleh Freud dibidik sebagai sosok yang dikuasai oleh dorongan primitif yang bersumber pada alam bawah sadar. Sedangkan teori tentang kesadaran menurut Freud merupakan hasil intervensi lingkungan, atau sesuatu diluar keaslian manusia, seperti agama, etika, adat istiadat, kekuasaan dan lain sebagainya. Teori bawah sadar setiadak-tidaknya telah menempatkan manusia pada posisi yang tidak stabil, karena bagaimanapun alam bawah sadar sesuai dengan definisinya, tidak gampang dimasuki oleh daya sadar kita (Cuzzort, 1985). Demikian pula sebaliknya jika kita hanya mengkaji tentang tingkah laku manusia atas dasar alam sadar, maka kita menghadapi suatu kedangkalan suatu konsep pemikiran. Barang kali inilah dampak dari Freudanisme yang berusaha untuk menawarkan permasalahan tentang bagaimana kita dengan pasti mengetahui hakekat sebenarnya yang dikehendaki oleh manusia apabila mereka melakukan sesuatu.

Pendekata Terhadap Teori Sosial Learning. Perilaku menurut pandangan para tokoh tersebut dibidik sebagai hasil interaksi yang terus menerus antara variabel-variabel lingkungan. Pola perilaku individu tersebut dibentuk berdasarkan suatu proses kondisioning, yang didapat dari suatu pengalaman langsung individu atas ganjaran dan hukuman yang didapat dari orang-orang disekitar individu. Namun demikian perilaku juga dapat terbentuk melalui pengalaman tidak langsung yaitu melalui pengalaman terhadap perilaku orang lain disekitarnya. 48) Menurut pandangan Watson perilaku manusia adalah hasil dari refleks-refleks yang tersusun, juga merupakan reaksi terhadap perangsangan. Namun demikian refleks sebagai Watson mengembalikan kesemuanya pada hasil belajar (Faisal & Mappiare, 1986).

Konsepsi Islam Tentang Kepribadian. Penelitian dan kajian-kajian Islam mengenai manusia telah banyak ditulis orang dengan sudut pandang yang berbeda. Namun demikian dari kajian-kajian tersebut masih meninggalkan ciri khas bagi para peneliti, mengenai kersamaan mereka dalam mengangkat tema manusia ini, kebanyakan sepakat untuk memberi penghargaan yang tinggi terhadap martabat manusia. Ini tentunya didasarkan atas sebutan kehormatan yang dianugerahkan kepada manusia sebagai khalifah Allah dibumi.

Dalam pandangan Islam setiap tindakan manusia dipengaruhi oleh beberapa aspek jiwa seperti : Nafsu, Qolbu, akal dan ruh. Qolbu dan nafsu digolongkan sebagai inti jiwa dan akal sebagai kulit jiwa (Salaby, 1994). Berikut ini penulis kemukakan beberapa analisa penulis tentang beberapa aspek jiwa tersebut.

Nafsu dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang memberikan pemahaman bahwa nafsu itu dapat terdorong kepada kejadian dan kebaikan. Karena itu manusia memiliki bentuk kepribadian yang bermacam-macam, yang semuanya disebabkan oleh pengaruh sifat baik dan buruk yang ada pada diri manusia. Sifat baik dan buruk tersebut adalah akibat dari nafsu yang ada pada manusia. Nafsu dapat diklasifikasikan menjadi nafsu yang baik dan buruk.

Qolbu dalam pengertian metafisik adalah karunia yang halus (lathifah) bersifat ketuhanan (rabbaniah) dan kerohanian (ruhaniah). Qolbu yang halus inilah sebenarnya yang diselenggarakan dengan hakikat manusia. Dalam dirinyalah segala hal tentang pribadinya diketahui. Ia merasa, mengenal dan mengetahui, juga dalam dirinyalah yang dituju dalam

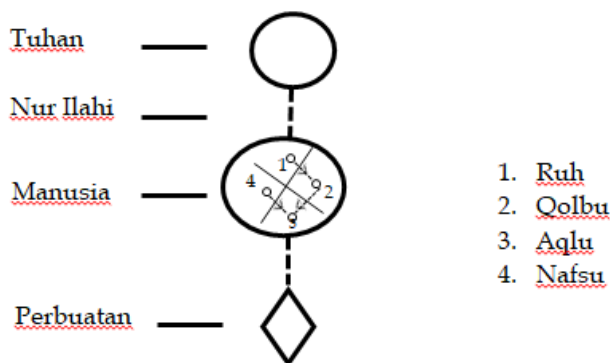
pembicaraan (mukhathab), yang disiksa, dicaci dan dicari. Dan ia berkaitan erat dengan hati yang bertubuh (Mustofa, 1989). Dalam persoalan hubungan antara Qolbu dan tubuh ini memang perlu berhati-hati dan bijaksana karena ia berkaitan dengan sifat dengan yang disifati. Untuk itu dalam hubungan ini penulis tidak akan membahas lebih lengkap. Jika Qolbu dibina dengan baik (terarah pada Rabbaniah dan ruhaniah), maka sinar yang dipancarkan oleh Ruh pada golbu akan bertambah. Sehingga panca indra dapat difungsikan lebih tinggi dari kekuatan biasanya, dimana telinga tidak hanya digunakan untuk mendengar yang berbunyi saja, akan tetapi juga dapat digunakan untuk mendengar yang halus-halus, mata juga tidak hanya untuk melihat yang tersurat tapi dapat untuk melihat yang tersirat, dengan kemampuan Qolbu yang telah terpupuk dan terbina ini tentunya akan lebih memberikan nilai tambah bagi manusia untuk mencapai drajat yang lebih baik (insan kamil). Qolbu selain diartikan dengan nama Lathifah (yang halus), sebenarnya juga mempunyai nama-nama yang lain. Al-Qur'an memberikan nama pada Qolbu (hati) dengan berbagai macam sesuai dengan bobot dan daya pancarannya, anatara lain Al-Shadar (hati yang menjadi wadah munculnya inspirasi atau petunjuk Allah), Al-Qolbu (hati yang berisi berbagai macam bentuk hati seperti penyakit, penawar, dapat memahami sesuatu, dapat menyimpan perasaan damai, sombong dan kedunguan), Al-Lub (hati yang berisi himah /kebijaksanaan), Al-Fuad (hati yang dapat menangkap getaran halus dan dapat menembus hijab), Al-Syaghaf (hati yang menyimpan cinta atau luapan asmara), Al-Sirr (hati yang menembus sesuatu yang rahasia), dan maasih banyak lainnya.

Akal merupakan kulit jiwa yang selalu mengorbit mengitari inti jiwa. Karena itu akal dapat diartikan sesifat semakna dengan nafsu, qolbu dan ruh. Akal dalam pengertian menurut Al-Ghazali secara metafisik dapat dikatakan bahwa sesungguhnya akal itu adalah sifat yang tidak tergambar bahwa ia adalah makhluk yang pertama (Mustofa, 1989). Al-Ghazali memberikan batasan pengertian akal ini menjadi empat macam diantaranya meliputi; (i) Akal adalah suatu sifat yang membedakan manusia dengan hewan-hewan lain. (Sifat disini adalah yang dipergunakan manusia buat menerima ilmu-ilmu perenungan dan mengatur bikinan-bikinan yang tersembunyi), (ii) Akal adalah ilmu-ilmu yang keluar pada wujud, dalam dzat anak yang sudah pintar, dengan kewenangan perkara-perkara yang wenang dan kemustalalan perkara-perkara yang mustahil. (iii) Ilmu-ilmu yang diambil faedah dari pengalaman dengan berlakunya keadaan-keadaan. sebab orang yang terikat oleh pengalaman dan dibersihkan oleh pendapat-pendapat, maka ia dikatakan berakal, sedangkan orang-orang yang tidak mempunyai sifat ini dikatakan dungu, bodoh. (iv) Jika kekuatan watak/ sifat itu sampai pada pengetahuan tentang akibat-akibat segala persoalan dan mencegah syahwat yang menarik kepada kelezatan yang cepat hilang, serta menghilangkannya, dan jika sifat ini dikuasai/ telah dihasilkan, maka pemiliknya disebut berakal (Al-Ghazali, 2014).

Ruh mengandung dua pengertian, yakni: Pertama diartikan sebagai sumber hidup atau nyawa. Sumbernya ialah lubang hati yang bertubuh yang lalu tersebar dengan perantara urat-urat memanjang kesegala tubuh yang lain. Ruh ibarat sebuah lentera didalam rumah (Immun El Blitary, 1991). Dimana beredarnya nyawa (ruh) dan Bergeraknya batin ibarat lentera yang menerangi sudut-sudut ruangan rumah. Ruh dalam pengertian yang kedua yaitu : sesuatu rasa yang halus dari manusia yang mengetahui dan (al-lathifah-al-'alimah-al nudrikah minal Insan). Sistem kerja berlaku secara mutlak dan konsisten, Ruh bekerja dengan tanpa mengenal kompromi. Selain dengan sistem kerja yang tegas ruh berfungsi untuk mengawasi segala gerak

Qolbu dengan cara menyalurkan pancaran cahaya yang disebut dengan Nur Ilahi kepada Qolbu. Munculnya perasaan berdosa sebetulnya merupakan hukuman yang diberikan Ruh kepada Qolbu atas segala keteledoran yang dilakukan Qolbu.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa Ruh sesuatu yang amat luhur, juga yang membentengi dan memperkuat pertahanan Qolbu, bila pada suatu ketika tak dapat menahan serangan dari hawa nafsu. Sedangkan Nur Ilahi yang ditangkap oleh ruh berubah itu disebut menjadi getaran-getaran suara, karena suara batin atau suara hati (Achmad, 1985).



Gambar1. Skema Susunan Kepribadian Dalam Konsepsi Islam

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian. Manusia adalah makhluk yang mempunyai berbagai kelebihan dibanding dengan makhluk yang lainnya. Kelebihan yang dimiliki oleh manusia mengakibatkan munculnya interaksi yang kondusif diantara mereka. Dengan interaksi yang mereka lakukan manusia mempunyai karakter dan pribadi yang berbeda-beda. Dari penelitian para ahli terdapat beberapa pendapat yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut pada umumnya terpengaruh kepada tiga aliran seperti (i) Aliran Nativisme, Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan kepribadian anak dipengaruhi yang dibawa sejak lahir (Bimo Walgito, 2009), faktor bawaan bersifat kodrati. Menurut aliran ini faktor yang berasal dari luar tidak berpengaruh oleh karena aliran nativisme ini ada juga menyebutnya sebagai aliran biologisme (Arifin, 1977); (ii) Aliran Emperisme, merupakan aliran yang menyatakan bahwa hanya factor dari luar sajalah yang berpengaruh bagi perkembangan anak (Tauhid, 1990). Teori ini menyatakan bahwa manusia pada perkembangan kepribadian diperoleh dari pengalaman-pengalaman individu yang berada disekitar lingkungannya. (iii). Aliran Konvergensi, aliran ini menyakini bahwa yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak adalah dua faktor, yaitu faktor empirisme dan faktor nativisme. Menurut Willian Stern bahwa aliran nativisme dan empirisme saling mempengaruhi dan mengisi (Sujanto et al., 2006).

Salain faktor empirisme (faktor dari luar) dan nativisme (faktor dari dalam) terdapat beberapa faktor yang juga berpengaruh terhadap terbentuknya kepribadian, yaitu faktor kematangan. Faktor kematangan lebih menunjuk kepada gejala biologis dan psikologis kearah kepribadian yang lebih terarah (dewasa), melalui proses perkembangan dan pertumbuhan yang terus menerus hingga mencapai tingkat kedewasaan. Kematangan belum bisa diartikan sebagai kedewasaan. Sebaliknya kedewasaan sudah pasti matang Karena itu kematangan dapat terjadi pada tingkat perkembangan dan pertumbuhan.

Adapun sifat-sifat kematangan tersebut antara lain meliputi (i) Dapat mengemukakan konsep sendiri yang memadahi untuk kepentingan diri dan masyarakatnya. (ii) Bisa mengembangkan dana mempergunakan daya kemampuan yang ada pada dirinya. (iii)

Menjumpai kenyataan tanpa menimbulkan tekanan diluar batas kemampuannya. (iv) Perhatian terhadap orang lain. dan (v) Berpartisipasi secara kreatif (Suyud, 1983). Dengan sifat-sifat kematangan tersebut maka kepribadian anak dapat terbentuk dengan baik, dan pada akhirnya dapat diarahkan pada tingkat kedewasaan.

Secara Implisif dalam faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian diatas telah dikemukakan bahwa, pada keribadian terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kerpibadian individu melalui kelahirannya (herediter) dan lingkungan, disamping faktor kematangan ketiga-tiganya mempunyai peran yang amat besar dalam mebuat pribadi individu.

Pembinaan mental pada dalam membentuk kepribadian muslim. Secara umum Agama dalam pandangan Islam memiliki makna diantaranya meliputi; (i) Agama adalah keyakinan/kepercayaan manusia kepada Allah/ Tuhan. Dimana Tuhan diyakini sebagai suatu kekuatan dari segala yang ada, dan hanya kepada Tuhanlah manusia bergantung. (ii) Agama disikapi melalui perbuatan-perbuatan manusia yang berupa pemujaan/ kultus baik dengan sembahyang/doa, dan dengan sikap keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. (iii) Rasa keagamaan manusia lahir dari rohani yang merupakan kecenderungan dan kesadaran batin manusia terhadap Tuhan Yang dinyatakan dalam bentuk dan sistem tertentu berdasarkan doktrin dan ajaran Agama itu (Sidi Gazalba, 1994).

Rumusan tentang pengertian agama secara umum ditemukan kesimpulan bahwa agama adalah Kepercayaan/keyakinan manusia kepada Allah/ Tuhan yang diyakini dan dihayati dan disikapi melalui laku keagamaan baik secara Kultus maupun sikap keagamaan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan sistem doktrin ajaran Agama. Dan agama adalah sebagai sumber ketenangan jiwa. Karena Agama dapat memberikan keseimbangan jiwa manusia dalam mengarungi realitas kehidupan ini. Maka sudah sewajarnya jika persoalan agama merupakan persoalan agama yang dapat dijadikan solusi terhadap persoalan-persoalan yang rumit. Dan untuk menerapkan rasa lebih keagamaan ini sangat efektif jika diterapkan sejak dini pada anak-anak agar dewasa kelak menjadi manusia bermanfaat.

Pertumbuhan agama pada anak. Pertumbuhan dan perkembangan pengertian rasa keagamaan pada anak, maka dapat dikelompokkan sebagai berikut: (i) Bahwa dalam diri anak sebenarnya terdapat fitrah (potensi keagamaan) yang perlu dibina dan dikembangkan pada anak. Pembinaan tersebut dimulai semenjak anak berumur 0 - 2 tahun dimana perasaan keagamaan pada anak belum tumbuh. Pada masa 0-2 tahun ini anak dibiasakan dengan kondisi disekitarnya, yang berupa tauladan dan contoh-contoh orang tua/lingkungan tindakan-tindakan agama. Dengan tauladan ini diharapkan anak akan meniru dan berkembang pada mengetahui Tuhan/ Agama. (ii) Anak umur 3 keatas perasaan keagamaannya sudah berkembang dan meningkat, yang diawali dengan fantasinya, baik penggambaran Tuhan yang disamakan dengan pengagungan bapaknya atau hal-hal lainnya yang mendorong anak untuk selalu bertanya kepada orang disekelilingnya tentang keberadaan Tuhan, Fantasi tersebut makin lama akan semakin terkikis/ hilang sesuai dengan tingkat kemajuan berpikir anak, yaitu (a) Tingkat kongkrit, yang membutuhkan perasaan riil. (b) Tingkat Schematis yang membutuhkan skenal gambar. Dan (c) Tingkat abstrak yang tidak lagi membutuhkan peragaan/ peraga adeleson dan Pogga yaitu pada tingkat seterusnya (Arifin, 1977). (iii) Selain itu dalam masa pertumbuhan tersebut dalam diri anak terdapat masa keragu-raguan tentang adanya Tuhan. Ini disebabkan

karena anak belum mendapat pengalaman-pengalaman yang banyak tentang hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan. Namun demikian dari keragu-raguan ini anak lambat laun menerima tentang Tuhan. Karenanya orang tua sangatlah berpengaruh akan bisa karenanya orang tua sangat berpengaruh untuk menanamkan kepercayaan anak pada Tuhan dengan ajaran-ajaran Agama yang dapat dijadikan anak sebagai bentuk pengalaman yang baru. (iv) Pada masa pertengahan antara umur 7 sampai adolesen (13-21) anak mulai beralih dari pemahaman individualis berdasarkan dinamika pribadinya dan berpindah kepengaruh sosial/ lingkungan. Pada masa ini lingkungan sangat berpengaruh membentuk pola pikir anak dapat memahami dan menemukan Tuhan. Dimana pikirannya bisa menerima keadaan lingkungan. (v) Pada masa adolesen pada diri pemahaman yang berdasarkan pada dinamika pribadi, namun demikian ia lebih objektif dan bersikap tingkatan ini lambat laun anak akan kembali kritis dalam meningkat pada kesempurnaan.

Pembinaan Mental Agama pada Anak dalam Membentuk Kepribadian Muslim. Ide-ide Agama, kesadaran beragama dan dasar-dasar keyakinan, pada dasarnya diterima oleh seseorang pada masa kecilnya, seperti yang telah dibicarakan pada sub pokok bahasan yang lalu. Ide-ide Agama itu akan dapat berkembang dan meningkat jika pada diri anak dibangun mental beragama. Membicarakan pembinaan mental beragama pada anak, tentunya perlu juga diketahui pemahaman tentang persoalan-persoalan yang berhubungan dengan mental. Menurut Prof. DR. Zakiah Darajat mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (attitude) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya (Daradjat, 1982). Jika unsur-unsur jiwa tersebut terpenuhi atau sehat maka manusia akan menemukan kepuasan jiwa, yang berupa rasa senang, puas dan aman. Dengan demikian ia akan merasa percaya diri, optimis dan suka untuk percaya diri dan suka untuk berusaha. Namun sebaliknya bagi yang tak bisa memenuhi kebutuhan mentalnya (tidak sehat) dapat mengakibatkan kefatalan bagi dirinya. Pengaruh tersebut dapat terjadi pada kelakuannya dan badannya.

Pengaruh yang terjadi pada perasaan akan menimbulkan rasa cemas (gelisah). Rasa cemas tersebut diawali dengan munculnya gejala-gejala yang berupa ; perasaan tak menentu, panik, takut yang tak diketahui bagaimana menghilangkannya. Selain rasa cemas menghantui perasaan individu yang tidak sehat mentalnya juga akan menimbulkan perasaan-perasaan lainnya, seperti rasa iri, yang disebabkan karena ia tidak bahagia, rasa sedih yang tidak beralasan, rasa rendah diri yang menyebabkan orang cepat tersinggung dan rasa marah. Pengaruh yang terjadi pada pikiran ditandai munculnya gejala-gejala yang nampak antara lain; sering lupa, tidak bisa konsentrasi, kemampuan berpikir menurun, dll.

Gejala-gejala tersebut disebabkan karena dalam diri individu tidak ada ketenangan jiwa yang berawal dari kejadian-kejadian yang terjadi di keluarganya seperti orang tuanya yang bercerai/ berselisih, adanya perlakuan yang kasar, adanya pembedaan orang tuanya dengan saudara-saudaranya. Kondisi inilah yang kemudian membuat individu merasa tertekan.

Pengaruh yang terjadi pada kelakuan nampak pada individu yang memiliki sifat agresif merugikan seperti mengganggu ketenangan dan lain, mencuri, menyakiti orang lain dan menfitnah. Sikap-sikap tersebut pada nampak disebabkan karena ia tidak puas dengan dirinya sendiri. Biasanya ketidakpuasan tersebut disebabkan karena ia tidak puas dengan dirinya

sendiri. Biasanya ketidak puasan tersebut disebabkan karena ia tidak puasan tersebut disebabkan karena pengalaman-pengalaman pahit yang dialaminya.

Pengaruh yang terjadi pada kesehatan padanya biasanya menimbulkan penyakit yang disebut dengan psikomatis, yaitu gejala yang terjadi pada kesehatan badan yang disebabkan karena gangguan mentalnya. Contohnya setiap kali seseorang dimarahi / dinasehati dengan nada yang keras oleh gurunya atau orang lain berakibat anak menjadi kejang-kejang. Ternyata setelah diketahui latar belakangnya ia mengalami gangguan mental yang disebabkan karena trauma perlakuan kasar ayahnya yang diterimanya/dialaminya.

Pengaruh-pengaruh yang disebabkan karena mental tidak sehat, sebagaimana dibahas diatas jika tidak diantisipasi dan dicarikan jalan keluarnya akan berakibat anak tidak mempunyai keseimbangan jiwa. Dan pada akhirnya akan merugikan dirinya sendiri. Oleh karena itu penanaman jiwa/ mental beragama pada anak sangat perlu diberikan pada anak melalui usia perkembangan dan pertumbuhan.

Pembangunan/ pembinaan mental agama pada anak perlu diarahkan pada terbentuknya kepribadian muslim yang mempunyai jiwa dan mental yang baik pada agama dan ajarannya. Kepribadian seorang muslim adalah kepribadian yang beriman dan bertaqwa, giat dan gemar beribadah, berakhlak mulia, giat menuntut ilmu, dan bercita-cita pada dunia dan akhirat (Tauhid, 1990). Pada akhirnya orang tua dan orang dewasa lainnya yang diharapkan dapat menjaga dan membina anak sebagai amanah Allah kepada nilai-nilai keagamaan.

Pendidikan keluarga sebagai peletak dasar pembentukan kepribadian dan mental keagamaan anak. Anak Sebagai Amanah Allah. Pendidikan keluarga sebagai peletak pembentukan kepribadian dengan menjadikan anak sebagai amanah dari Allah. yang dititipkan kepada kedua orang tuanya. Tentunya dengan amanah tersebut bukanlah sepele dan ringan akan tetapi sebuah titipan/amanah yang mempunyai konsekuensi untuk dipelihara dan dirawat sesuai dengan ketentuan dan aturan Allah SWT. Jadi anak bukanlah barang antik yang perlu dibanggakan, dipamerkan dan dijadikan sebagai bahan kesombongan. Akan tetapi anak adalah cobaan dimana jika lalai merawatnya dan membinanya kearah yang baik sesuai akan dengan aturan Tuhan, maka orang tuanya sendiri yang menerima akibatnya. Padahal Allah telah menganjurkan pada setiap orang tua untuk menjaga dan menjauhkan anak/ keluarga dari siksa api neraka. Modernisasi tidak bias dihindari akan tetapi perlu diingat oleh para orang tua mengingat tanggungjawab menjaga dan membina fitrah yang ada pada diri anak dan mengarahkannya pada sistem pendidikan kehidupan yang agamis. Jadi bolehlah anak berotak amerika yang maju akan tetapi hati, jiwa dan kepribadian sebagaimana orang yang berada di Mekkah yang selalu khusyuk dan berperilaku baik di sisi Allah. Oleh karena itu tugas utama dan pertama pendidikan anak mutlak diberikan dan menjadi tanggungjawab orang tua.

Kewajiban orang tua terhadap anak. Beberapa kewajiban orang tua terhadap anak sangatlah banyak, sebagaimana disebutkan oleh Tohari Musnawar, dalam tulisannya yang berjudul Konsep Islam tentang penanaman perilaku religius pada anak-anak dalam keluarga yang disampaikan dalam seminar sehari tentang penanaman jiwa beragama pada anak, yang diselenggarakan oleh Bina Insani pada tahun 1989 di IAIN Sunan Kalijaga. Yang antara lain meliputi; (i) Memberikan yang baik dan pantas bagi anaknya. (ii) Memenuhi kebutuhan primer: Sandang, Pangan, dan papan. (iii) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. (iv) Menanamkan nilai-nilai dan norma yang positif. (v) Menanamkan raasa cinta kepada Nabi

Muhammad SAW., cinta pada keluarga dan senang membaca Al-Qur'an. (vi) Melatih pelaksanaan rukun Islam. (vii) Melatih pelaksanaan perilaku ibadah yang lainnya. (viii) Membina akhlak yang mulia. (ix) Melatih adat sopan santun yang Islami. (x) Mengajar dan melatih berdo'a serta usaha selalu mendekatkan diri kepada Allah Maha Pencipta. (xi) Mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri anak seperti kecerdasan, bakat, dan minatnya. (xii) Melatih bekerja dan mencintai kerja. (xiii) Mempersiapkan masa depan anak sesuai dengan perkembangan dan sifat dirinya. (xiv) Melatih hidup bermasyarakat dalam proses sosialisasi. (xv) Memelihara kesehatan mental seluruh anggota keluarga. (xvi) Memelihara kesehatan jasmani. (xvii) Melatih kecakapan untuk berdagang dan membela dirinya. (xviii) Merangsang anak untuk berbuat kreatif, positif dan konstruktif. (xix) Membina hubungan yang harmonis antara anggota keluarga. (xx) Memberikan kasih sayang, teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dan bersikap adil kepada anak-anaknya. Dan (xxi) Menanamkan rasa cinta tanah air (Tohari Musnamar, 1992). Namun pada intinya adalah bagaimana orang tua memberikan pandangan yang mengarah pada konsepsi pendidikan Islam semenjak dari lingkungan keluarga sehingga dengan demikian suasana rumah tangga memberikan nafas yang Islami bagi anak yang pada akhirnya mendekatkan anak pembentukan pribadinya.

Urgensi pendidikan Islam dalam pembinaan kepribadian anak usia sekolah. Tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitan ini Sir Bersey Nar menyatakan bahwa Perealisasian kepribadian adalah tujuan akhir yang diusahakan tercapai oleh pendidikan. Tidak ada suatu kebaikanpun yang mungkin diperoleh oleh dunia ini, kecuali dengan jalan memberikan aktivitas mutlak bagi setiap Individu, baik lakilaki maupun wanita. Dan bahwa pendidikan yang menjadikan prinsip perealisasian kepribadian sebagai tujuannya adalah satu-satunya pendidikan yang berjalan sesuai dengan hukum-hukum alam, dan diakui oleh hakikat-hakikat yang bersumber pada biologi (An-Nahlawi et al., 1989).

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari pendidikan juga mempunyai posisi yang amat urgen dalam membentuk kepribadian individu. Adapun pedoman yang diterapkan bagi kebebasan individu dalam merealisasikan kepribadiannya adalah ajaran dan konsepsi Agama Islam. Sedangkan tujuan yang tertinggi adalah penghambaan pada Allah sebagai konsekuensi manusia sebagai khalifah.

Pada dasarnya manusia mempunyai fitrah untuk menjadi baik dan potensi moral yang dapat menentukan diri pribadinya dapat hidup tenang dan bahagia. Pendidikan Agama Islam tidak melepaskan pembentukan kepribadian secara bebas, akan tetapi diarahkan pada suatu tujuan yang tertinggi yaitu mendekatkan diri pada Allah.

Pendidikan Agama Islam menempati posisi yang sangat penting dalam mewujudkan terbentuknya kepribadian pada diri anak didik. Dan pada kenyataannya pendidikan Agama Islam mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu memberikan pengetahuan Agama dan membina akhlak dan pribadi anak. Pendidikan Agama Islam memang perlu untuk memperbaiki pribadi anak yang tidak pernah tersentuh oleh pendidikan rohani dan akhlak, manakala mereka masih berada pada lingkungan keluarga. Oleh karena itu masa pendidikan di sekolah dasar merupakan kesempatan pertama yang sangat baik, untuk membina pribadi anak setelah orang tuanya dilingkungan keluarga. Keberhasilan pembinaan pribadi anak melalui pendidikan

Agama Islam di bangku Sekolah tidak terlepas dengan pendidikan dan pengalaman keagamaan yang diberikan pada lingkungan keluarga.

Para ahli pendidikan Islam, seperti Abdurrahman an-Nahlawi, Sayid Sabiq, M. Athiyah al-Abrasyi, Al-Ghazali, Zakiah Darajat, dan masih banyak lainnya, sepakat bahwa peranan pendidikan Agama Islam bukanlah memenuhi otak anak dengan berbagai macam ilmu, akan tetapi mempunyai peranan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadillah (keutamaan), membiasakan pada anak untuk berbudi pekerti yang luhur serta mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci yang diwarnai dengan sikap ikhlas dan jujur. Karena itulah maka pendidikan Agama Islam sebagaimana yang telah penulis bahas pada pengertian dan tujuan pendidikan Agama Islam, maka tujuan utamanya adalah mendidik kepribadian yang baik dan luhur serta mengarahkan mereka pada ketaatan beribadah pada Allah. Alasan lainnya yang menempatkan peranan pendidikan Agama Islam sangat urgen dalam membina kepribadian anak adalah tidak terlepasnya mereka dari sistem pendidikan barat yang mereka dapatkan di bangku Sekolah. Dimana diketahui bahwa sistem pendidikan barat hanya memfokuskan pada pencapaian kebutuhan material dan gagal dalam menyelamatkan anak-anak dan umat manusia dari kedhaliman dan kehancuran moral. Situasi semacam inilah yang menyebabkan Pendidikan Agama Islam berada dalam prinsip dikotomik antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Kedudukan pendidikan Agama Islam lebih tinggi dari pendidikan umum lainnya, walaupun pada prinsipnya pendidikan Agama Islam mempunyai relevansi dengan pendidikan umum. Akan tetapi secara moral pendidikan Agama Islam lebih tinggi karena mampu menempatkan derajat dan keberadaan manusia lebih tinggi.

Pada masa ini, dimana diketahui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sedang berada pada masa puncaknya, yang secara tidak langsung sangat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak laku manusia. Namun disisi lain kemajuan tersebut secara tidak langsung telah melahirkan dampak bagi anak didik, yaitu memudarnya fitrah yang ada pada dirinya berganti dengan pola materialistik, dimana unsur-unsur moral dan Agama mulai ditanggalkan. Sistem pendidikan di Indonesia jika dikaji lebih mendalam sebenarnya merupakan warisan imperialis Belanda. Hal ini ditandai dengan polarisasi antara pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pendidikan Agama. Kesenjangan ini terus bergulir hingga masa sekarang. Sistem pendidikan sebagaimana tersebut di atas pada akhirnya menimbulkan dualisme dalam kerangka pendidikan di negara kita, dan pada gilirannya membuat sistem pendidikan di Indonesia tidak stabil. Di satu pihak pendidikan umum menitik beratkan pengembangan rasionalisasi sedangkan pendidikan Agama mengutamakan pembinaan moral, etik dan spiritual. Dan ini menimbulkan kesenjangan dalam kehidupan sosial masyarakat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Setiap manusia mempunyai kepribadian yang berbeda antara satu dengan lainnya. Adanya perbedaan ini menjadikan manusia tergolong pada makhluk yang unik. Manusia memiliki kekhasan psikologis yang kompleks dipengaruhi oleh faktor baik yang berasal dari bawaan (dalam), lingkungan (luar) serta pematangan jiwanya. Islam memandang bahwa setiap orang memiliki potensi jiwa dan fisik yang dapat mengangkat martabatnya sebagai manusia sehingga menempatkan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini.

Manusia memiliki potensi jiwa yang meliputi qolbu, nafsu, akal dan ruh.potensi-potensi inilah yang akan berpengaruh dalam tingkah laku dan perbuatan manusia. Jika salah dalam mengolahnya maka dapat memunculkan kepribadian yang buruk. Sebaliknya jika potensi jiwa dikelola dengan baik dan benar maka akan menghasilkan kepribadian yang baik dan tenang. Untuk mengolah menjadi kepribadian yang baik peranan dan tugas orang tua dalam rumah tangga memiliki tanggungjawab besar untuk membina mental anak untuk diarahkan kepada pembinaan mental kepribadian muslim. Pembinaan ini perlu dilakukan oleh orang tua sejak kecil hingga ia remaja lalu dewasa.

Pendidikan agama Islam dengan segala keberadaannya memiliki peranan besar terhadap pembinaan kepribadian anak pada usia sekolah. Pendidikan agama Islam menjadi alternatif dalam mengantisipasi masuknya pengaruh dampak negative pada anak usia sekolah. Orang tua, masyarakat dan pemerinath memiliki tanggung jawab besar dalam penyelenggaraan dan penerapan sistem pendidikan agama Islam di sekolah dasar sebagai usaha mengembangkan/mengarahkan anak didik supaya menjadi manusia masa depan yang ideal dengan dimensi religious dan kepribadian yang sempurna sebagai asset peralihan generasi dalam upaya membangun agama Islam dan Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Harras, K., & Tarigan, H. G. (1993). *Sastra dan perkembangan insani anak-anak sebuah bunga rampai*. Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni, FPBS,IKIP.
- Achmad, M. (1985). *Etika Dalam Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Al-Abrasyi, M. A., Gani, B. A., & L.T.S, D. B. (1975). *Dasar-dasar pokok pendidikan islam: diterjemahkan oleh H.Bustami A. Gani, Djohar Bahry L.T.S..* (2nd ed.). Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ghazali, I. (2014). *Ihya ' Ulumuddin*. Bandung : Penerbit Marja.
- Ali, H. B. H. (1993). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, & Ali, H. N. (1989). *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam : dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat*. In Bandung : Diponegoro. Bandung: Diponegoro. <https://www.unhcr.org/publications/manuals/4d9352319/unhcr-protection-training-manual-european-border-entry-officials-2-legal.html?query=excom> 1989
- Arifin, M. (1977). *Hubungan Timbal balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga (Sebagai Pola Pengembangan Metodologi)*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta Rineka cipta.
- Bimo Walgito. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset. <https://docplayer.info/196035303-Pengantar-psikologi-umum-prof-dr-bimo-walgito.html>
- Cuzzort, R. P. (1985). *Bumi Manusia Dalam Pandangan Sigmund Freud diterjemahkan oleh Waseso dan Mulyadi Guntur*. Malang: YP2LPM.
- Daradjat, Z. (1982). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Z. (1996). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Davidoff, L. L. (1991). *Psikologi Suatu Pengantar , Jilid 2 Diterjemahkan Oleh Mari Juniati*. Jakarta: Erlangga.
- Faisal, S., & Mappiare, A. (1986). *Dimensi-Dimensi Psikologi*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Gilarso, E. K. T., & Poespoprodjo. (2006). *Logika Ilmu Menalar. Dasar-Dasar Berpikir Tertib, Logika, Krisis, Dialektis*. CV Pustaka Grafika.
- Imam Bawani. (1987). *Segi-Segi Pendidikan Islam*. Surabaya Al Ikhlas.
- Immun El Blitary. (1991). *Rahasia Keajaiban Hati : Pandangan Al Ghazali*. Surabaya : Al-Ikhlas.
- Irwanto, D. (2002). *Psikologi Umum: Buku Panduan Mahasiswa, PT*. Jakarta PT Prenhallindo.
- Langeveld, M. J. (1981). *Pedagogik Teoritis-Sstematis*. Jakarta: Mega Media Abadi.
- Mahmud, D. M. D. (2009). *Psikologis Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*. BPFY-Yogyakarta.
- Mangkudun, N. A. R. D. (1983). *Manusia Dalam Konsepsi Islam*. Jakarta : Karya Indah.
- Mulkhan, A. M. (1994). *Paradigma Intelektual Muslim : Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: SIPRESS.
- Mustofa, M. Z. (1989). *Imam Al-Ghazali: Ihya 'Ulumuddin Menuju Filsafat Ilmu dan Kesucian Hati dibidang Insan Ihsan*. Semarang: Bintang Pelajar.
- Salaby, M. R. (1994). *Masalah Anak Dan Penanggulangannya*. Medan : Pustaka Widyasarana.
- Sardjonoprijo, P. (1982). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Rajawali.
- Shalahuddin, M. (1991). *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Sidi Gazalba. (1994). *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Soelaeman, M. M. (2001). *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung : Refika Aditama.
- Sujanto, A., Lubis, H., & Hadi, T. (2006). *Psikologi kepribadian* (11th ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, S. (2011). *Psikologi Kepribadian*. Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno Hadi. (2011). *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Suyud, R. (1983). *Pokok Ilmu Jiwa perkembangan*. yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Tauhid, A. (1990). *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Tohari Musnamar. (1992). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: UII Press.